

Meningkatkan Berfikir Kritis Menggunakan Kombinasi Model PBL, PP, TPS di SDN Kabupaten Kotabaru

Dwi Kartika Rahmawati E di¹, Chresty Anggreani²

¹²Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, PGSD, Kampus Banjarmasin Kayu Tangi: Jl. Brigjen H. Hasan Basri, Pangeran, Kec. Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Kalimantan Selatan - 70123

Corresponding Author: Kartikaaza16@gmail.com¹, Chresty.anggreani@ulm.ac.id²

Published: January, 2026

ABSTRACT

This study was conducted to improve students' critical thinking skills through the implementation of a combined learning model consisting of Problem-Based Learning (PBL), Project-Based Learning (PP), and Think-Pair-Share (TPS) at SDN Sidomulyo, Kotabaru Regency. The participants of this study were 14 elementary school students. The research employed a Classroom Action Research (CAR) design, which was carried out over three instructional meetings. Each cycle consisted of planning, implementation, observation, and reflection stages. Data were collected through observation sheets, assessments of student learning activities, and evaluation of learning outcomes. The results of the study showed a consistent improvement in teacher performance, student learning activities, and learning outcomes across the three meetings. Teacher activity scores increased from 60% in the first meeting to 78% in the second meeting and further improved to 85% in the third meeting. Similarly, student learning activity levels rose from 57% in the first meeting to 68% in the second meeting and reached 81% in the third meeting. In terms of learning outcomes, students demonstrated significant progress, with achievement levels increasing from 60% in the first meeting to 90% in the third meeting. These findings indicate that the integration of PBL, PP, and TPS models effectively promotes active learning, collaboration, and critical thinking skills among elementary school students. The combination of these instructional models encourages students to engage in problem-solving, discussion, and project-based activities, which positively impacts their learning performance. Therefore, it can be concluded that the combined application of PBL, PP, and TPS is effective in enhancing students' critical thinking skills, learning activities, and overall learning outcomes in the classroom.

Keywords: Critical Thinking Skills, Problem Based Learning, Probing Prompting, Think Pair and Share

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Daryanto (2013) menegaskan bahwa Pendidikan adalah upaya yang bersifat sistematis dan hanya oleh orang – orang yang sudah diberikan dengan tanggung jawab untuk memberikan ilmu pada peserta didik agar mampu memiliki sifat maupun karakter yang sesuai dengan cita – citanya di pendidikan . Sementara itu, Shoimin (201:52) berpendapat bahwa pendidikan merupakan satu satunya aset negara untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Dengan menggunakan pendidikan yang berkualitas sebagai pondasi, bangsa dan negara akan mampu menjaga mertabat dimata dunia. Kualitas pendidikan yang bermutu, maka harkat dan martabat bangsa serta negara akan dijunjung tinggi pada dunia Internasional.

Pada usia anak sekolah dasar yang berjalan sejak dikenal seperti jenjang kanak-kanak akhir dan masa ini dimana berjalan sejak usia enam tahun sampai sebelas tahun. Masa inilah anak pertama kali akan merasakan pendidikan secara formal yaitu pada umur yang siap untuk mendapatkan pembelajaran-pembelajaran yang ada disekolah dasar yang merupakan jenjang pertama

dalam pendidikan sebagai bekal dikemudian hari untuk menuju pendidikan yang lebih tinggi (Suriansyah, 2014:40). Menjadi pengajar profesional bukanlah hal yang mudah karena harus memiliki banyak keterampilan mengajar yang berbeda. Untuk itu menjadi guru yang sangatlah profesional tidaklah mudah, karena harus memiliki berbagai kompetensi keguruan. Guru memiliki standar yang harus dijaga, standar tersebut antara lain aspek pengelolaan terhadap pembelajaran, potensi yang harus dikembangkan, penguasaan kemampuan akademik dan sikap pribadi. Guru juga memiliki standar kompetensi yang harus dijaga yaitu menyusun rencana pembelajaran, berinteraksi dengan siswa pada proses belajar mengajar, pemahaman wawasan pendidikan, penguasaan bahan akademik yang mumpuni, menindaklanjuti hasil belajar siswa, mengembangkan profesi, dan menilai prestasi siswa (Depdiknas, 2011).

Trianto (2007: 19) menjelaskan bahwa proses pembelajaran lebih bermakna jika guru membimbing siswa mulai tahap awal pembelajaran. Selain itu, siswa akan bertanggung jawab untuk belajar mandiri pada materi pembelajaran. Jadi guru hanya akan membantu karena siswa lebih aktif dan dominan dalam proses pendidikan yang sedang berlangsung. Berpikir kritis inilah yang nantinya dapat meningkatkan kemampuan siswanya untuk membuat keputusan secara rasional tentang apapun yang perlu dilakukan (Nur, 2011: 17). Pada guru juga dapat membekali peserta didik dengan pengetahuan dan kekuatan dasar terkait fungsi kewarganegaraan dan makna bela tanah air, dimana siswa-siswi mampu menjelma sebagai warga negara Indonesia yang amanah (Nanggala, 2020).

Pada kenyataannya aktivitas siswa dan hasil belajar terutama pada muatan IPS masih belum maksimal sesuai harapan, hal ini dapat dilihat melalui data hasil belajar yang ada pada kelas IV SDN Sidomulyo tahun ajaran 2018/2019 semester 2 terdapat 14 siswa dimana 8-9 orang diantaranya masih belum mencapai KKM IPS yang telah ditetapkan yaitu 70. Selain itu data hasil belajar siswa, didukung juga dengan adanya wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru yang berada di sekolah tersebut. Kondisi ini tentunya tidak diharapkan dalam proses aktivitas pada pembelajaran di kelas maupun aktivitas pembelajaran selanjutnya, karena dari proses tersebut akan berdampak pada hasil belajar siswa. Apabila nantinya masalah ini tidak ditindak lanjuti, maka dengan begitu nantinya siswa akan menghadapi banyak kesulitan dalam memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM). Pembelajaran tindakan kelas ini menggunakan Kombinasi Model PBL, PP, dan TPS. Ketiga model ini diharapkan nantinya siswa dapat melakukan pemecahan masalah yang dihadapinya baik dalam kehidupan sehari-hari nya. Dengan Penggunaan model tersebut peserta didik menjadi lebih mudah mendapatkan berbagai jawaban yang alternatif yang berkaitan langsung dengan dunia nyata. Siswa menjadi lebih aktif dengan pemaksimalan pembelajaran IPS. Model pembelajaran ini mampu mengatasi masalah dalam pembelajaran dan dapat mengoptimalkan dan mengefektikan pembelajaran, sehingga didalam pembelajaran yang nantinya dilakukan didalam kelas mampu menjadikannya lebih bermakna.

METODE

Adapun dari jenis penelitian yang ingin dilakukan dalam penelitian ini yaitu penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Suriansyah (2013:9) penelitian tindakan kelas ini merupakan penelitian yang dilaksanakan pada ruang lingkup kelas dengan maksud untuk mengembangkan serta memberikan, membenahi ataupun memperbaiki pada keunggulan pembelajaran didalam kelas tersebut.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang mana dilaksanakan di SDN Sidomulyo yang mana beralamat di Jl. Desa Sidomulyo, Sidomulyo, kecamatan Kelumpang Hulu, kabupaten Kotabaru, Provinsi Kalimantan Selatan tahun ajaran 2020/2021. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN Sidomulyo kabupaten kotabaru. Subjeknya berjumlah 14 orang yang terdiri dari 6 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Objek penelitian ini adalah cara berfikir kritis siswa dengan menggunakan metode kombinasi pembelajaran pandan pada siswa kelas IV di SDN 1 Sidomulyo

terutama pada mata pelajaran IPS. Pada Kegiatan inilah maka penelitian ini bisa dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021.

Berikut ini faktor yang telah dapat diamati dalam penelitian ini yaitu : (1) faktor guru adalah mengamati bagaimana guru memanifestasikan kombinasi Problem Based Learning, Probing Prompting, Thing Pair and Share (2) faktor siswa mengamati proses belajar dan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran dengan materi Sumber Daya Alam (3) Kemudian Hasil belajar yaitu untuk mengetahui bagaimana peningkatan dari hasil belajar siswa setelah melalui soal-soal dari evaluasi tes serta hasil belajar yang didapat dilakukan pada setiap akhir pertemuan melalui Lembar Kerja Siswa (LKS).

Teknik pada data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan pada kondisi objek alamiah. Penelitian ini adalah sebagai proses penyediaan masalah-masalah kemanusiaan dan sosial secara inkuiri serta menggunakan metodologi yang berbedanya (Maolani, 2015:17). Cara pengumpulan data pada kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dengan mengambil dari format observasi tahapan-tahapan belajar mengajar di kelas. Data aktivitas ini yang dikerjakan guru pada saat pembelajaran berlangsung dengan memanfaatkan lembar aktivitas guru dengan menggunakan 6 aspek, kemudian pada akhir belajar siswa ini diukur dengan mampu memberikan siswa tes, yang mana berupa tes Tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Outer Pembahasan yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah melalui observasi telah ditentukan maka didapat data lapangan mengenai aktivitas guru, aktivitas siswa, dan hasil belajar terhadap tindakan pembelajaran yang menggunakan kombinasi model (PBL, (PP), (TPS) Dalam rangka meningkatkan aktivitas belajar siswa serta siswa kelas IV SDN Sidomulyo kabupaten Kotabaru.

Aktivitas Guru

Tabel 1 Perolehan Skor Aktivitas Guru Pertemuan 1-3

C	Pertemuan	Perolehan Skor	Persentase	Kriteria
1	Pertemuan 1	16	60%	Cukup
2	Pertemuan 2	18	78%	Baik
3	Pertemuan 3	20	85%	Sangat Baik

Berdasarkan tabel diatas maka terdapat kita lihat bahwa pertemuan 1 guru sebagai peneliti mendapat angka 16 dengan kriteria “cukup” sedangkan pada pertemuan ke 2 guru sebagai peneliti bisa memperoleh skor yaitu 18 dengan kriteria “baik”. Pada pertemuan 3 guru yang sebagai peneliti ini memperoleh skor yaitu 20 dengan kriteria “sangat baik”. Hasil yang didapat dari pengamatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran di kelas telah berhasil mencapai kriteria dengan sangat baik. Maka dari itu ini membuktikan bahwa aspek kegiatan aktivitas guru dalam proses pembelajaran bertambah baik serta stabilitas. Guru merupakan komponen yang memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penerapan teknik dari pembelajaran didalam kelas (Suriansyah, dkk, 2014). Suriansyah, dkk (2014:5) menyatakan bahwa pendidik tidak pula terbatas yang berperan sebagai acuan atau panutan bagi siswanya, namun sebagai pelaksana pembelajaran (manager of learning). Maka dari itu kesuksesan merupakan gaya dari pembelajaran yang sangat ditetapkan oleh keunggulan atau kekuatan dari pendidik tersebut. Banyak faktor yang mampu membuat pembelajaran itu berhasil yaitu salah satunya guru harus melaksanakan segala sesuatunya dengan matang serta terencana, sehingga seorang guru sangat diperlukan didalam memiliki kompetensi yang dimana tingkat kreativitas yang tinggi sehingga nantinya dapat mengimplementasikan suatu strategi pembelajaran di kelasnya secara baik dan benar, Hamalik (2014:135).

Adapun sebab dari aktivitas siswa yang menurun ini mengarah pada fakta bahwa aktivitas siswa-siswi berkurang selama proses pembelajaran serta cenderung pasif dimana mereka seharusnya lebih aktif, inovatif, dan menunjukkan kuriositas yang tinggi. Hal ini didukung oleh Ernawati (2015) yang menjabarkan bahwa pembelajaran aktif adalah mengajak para pelajar untuk belajar aktif, yaitu mendominasi dalam pembelajaran. Hal ini terbukti ketika kegiatan pembelajaran yang berlangsung dimasukkan kedalam tingkat kegiatan pembelajaran yang sangat baik dan serasi dengan interaksi yang memungkinkan siswa untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memuaskan rasa ingin tahunya. Lantaran itu, unsur yang membedakan pengaplikasian pembelajaran kooperatif yaitu guru sanggup dituntut untuk membentuk suasana belajar serta mengolah kelas dengan baik dan efektif.

Aktivitas Siswa

Tabel 2 Penilaian Aktivitas Siswa Pertemuan 1 – 3

No	Pertemuan	Persentase Klasikal	Kriteria
1	Pertemuan 1	57%	Cukup Aktif
2	Pertemuan 2	68%	Aktif
3	Pertemuan 3	81%	Sangat Aktif

Berdasarkan tabel tersebut, dapat kita lihat bahwa aktivitas pada setiap pertemuan mengalami peningkatan, dimulai dari pertemuan 1, siswa yang hanya mendapatkan klasikal 57% kemudian meningkat pada pertemuan 2, dengan presentase klasikal nya 68% dan meningkat kembali pada pertemuan 3, yaitu sebesar 81% klasikal, dimana dengan demikian sudah dapat memenuhi dari indikator yang diharapkan peneliti. Aktivitas siswa yang mendapat kategori sangat aktif di setiap aspek semakin meningkat secara signifikan. Sedangkan siswa yang mendapatkan kategori kurang aktif dan tidak aktif di setiap aspek aktivitas semakin menurun di setiap pertemuannya. Sehingga dengan demikian guru telah berhasil meningkatkan setiap aspek aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa beberapa aspek tindakan yang telah dikerjakan oleh peserta didik didalam proses pembelajaran semakin baik. Guru juga harus memperhatikan lingkungan sekitar tempat belajar siswa dalam melakukan proses pembelajaran. Seorang pendidik sangat diharapkan dapat meneruskan lingkungan yang baik guna menyongsong rangkaian secara maksimal dalam melewati proses belajar (Suriansyah, 2014:41).

Motivasi merupakan aspek yang krusial dalam menciptakan semangat belajar serta mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa. oleh sebab itu, untuk menciptakan motivasi, guru harus mampu membuktikan vitalnya pengalaman dan topik yang diajarkan dalam kehidupan siswa. dengan cara ini, siswa didorong tidak hanya untuk belajar untuk nilai, tetapi juga oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan mereka untuk hasil yang optimal. Hal ini sesuai dengan pandangan Nurmala (2014) bahwa motivasi belajar yang rendah akan melemahkan semangat belajar peserta didik, yang tercermin dari aktivitas belajar siswa dikelas saat mengikuti pembelajaran. Aktivitas belajar yang mereka ikuti. Lebih lanjut Putri dan Isnani (2015) menambahkan bahwa motivasi ialah proses mengawali serta menompang kegiatan yang bertujuan untuk mencapai tujuan tersebut.

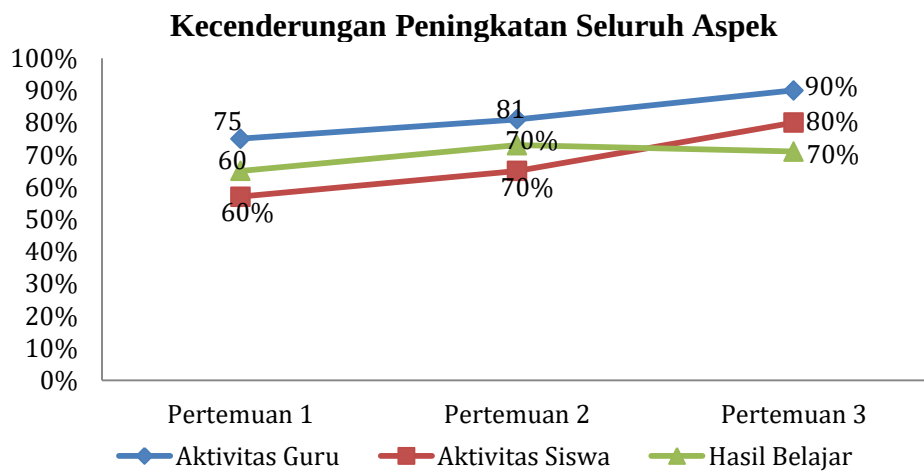
Hasil Belajar Siswa

Tabel 3 Persentase Klaksikal Hasil Belajar Siswa Pertemuan 1 – 3

No	Pertemuan	Kognitif	Afektif	Psikomotorik
1	Pertemuan 1	60%	70%	60%
2	Pertemuan 2	70%	60%	70%
3	Pertemuan 3	80%	80%	90%

Berdasarkan dari data yang diperoleh diatas maka dapat dilihat bahwa pertemuan 1 aspek kognitif memperoleh 60% siswa yang tuntas, kemudian meningkat pada pertemuan 2 menjadi 70% dan pada pertemuan 3 meningkat kembali menjadi sebesar 80% pada ketegori tuntas. Kemudian

pada aspek afektif pada pertemuan 1 menunjukkan hasil 70% kemudian pada pertemuan ke 2 menunjukkan hasil 60% kemudian pada pertemuan ke 3 ada 80% siswa yang tuntas. Kemudian aspek psikomotorik pada pertemuan 1 50% siswa tidak tuntas kemudian pertemuan 2 meningkat menjadi 70% serta pertemuan 3 meningkat menjadi 90% pada kategori tuntas.



Dilihat dari gambar diatas bahwa peningkatan ketiga aspek aktivitas guru, siswa dan hasil belajar disetiap pertemuan sudah mengalami peningkatan yang diharapkan. Dengan demikian meningkatnya aktiviatas siswa dalam pembelajaran maka hasil peserta didik tersebut juga meningkat.

Hasil dari belajar siswa dalam proses pembelajaran terjadi peningkatan pada setiap pertemuannya. Sehingga dengan demikian bahwa hasil belajar siswa secara individual dapat terlihat pada pertemuan 1 masih banyak siswa yang mendapat skor dibawah indikator yang telah ditetapkan. Hal tersebut tergolong wajar, dikarenakan siswa masih dalam tahap proses beradaptasi dengan suasana pembelajaran yang baru. Akan tetapi. Pada pertemuan selanjutnya terjadi peningkatan secara terus menerus. Terlihat pada pertemuan terakhir tidak ada siswa yang mendapat skor dibawah kkm. Dimana sudah seluruh siswa sudah mencapai skor ketuntasan belajar. Dengan demikian terlihat kecenderungan meningkatnya hasil belajar secara klaksikal disetiap pertemuannya. Ketuntasan hasil belajar siswa disetiap pertemuan semakin meningkat serta siswa yang tidak tuntas juga semakin menurun. Hal tersebut membuktikan bahwasanya usaha guru dalam melakukan refleksi dan perbaikan pada setiap peroses pembelajaran semakin membaik, selain itu juga guru mampu meningkatkan aktivitas belajar siswa yang kemudian mampu berpengaruh dalam eskalilasi hasil belajar murid tersebut. Selaku umum kedapatan dari kecenderungan eskalisasi nilai hasil belajar siswa disetiap pertemuannya.

Hasil belajar ialah merupakan perubahan dari tingkah laku suatu individu, baik dari segi cara berperilaku maupun pengetahuan setelah menuntaskan proses pembelajaran, baik formal maupun tidak (nonformal). Perubahan perilaku ini terjadi secara menyeluruh dan bukan hanya salah satu aspek yang dimiliki individu tersebut (Suprijono, 2013). Selanjutnya, hasil belajar adalah hasil dari beberapa bentuk perubahan cara berperilaku yang cenderung bertahan dalam domain afektif, kognitif, serta psikologis (Rusmono, 2017) dari proses pembelajaran selama kurun waktu tertentu. (Jihad & Haris, 2012). Perubahan perilaku ini tercapai ketika pelajar dapat menyelesaikan kurikulumnya melalui interaksi dengan lingkungan belajar serta berbagai sumber dan materi kegiatan akademik. Hasil belajar merupakan kemampuan yang diakuisisi siswa pada akhir pengalaman belajarnya yang tentunya memiliki andil yang krusial dalam proses pembelajaran siswa-siswi. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan tujuan utama serta kahir yang ingin dicapai seseorang ketika menuntaskan suatu kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, pendidikan dan proses pengajaran dikatakan sukses apabila ada peningkatan

kemampuan maupun perilaku pada diri siswa yang merupakan buah dari proses belajar mengajar yang telah berlangsung. Hal ini bisa disimpulkan berdasarkan prestasi akademik siswa, yang dapat dilihat baik dari kematangan, kemampuan, maupun tingkat keberhasilan akademiknya.

Hasil belajar yaitu perilaku yang mana dapat diamati yang mewakili kemampuan seseorang. Kemampuan individu siswa untuk dapat mengubah perilaku sebagai hasil belajar dapat diklasifikasikan ke dalam aspek-aspek tertentu (Ahim,2017). Menurut Roger belajar adalah suatu proses internal yang menyebabkan siswa menggunakan seluruh potensi kognitif, afektif, dan psikologisnya untuk memperoleh berbagai keterampilan lainnya (Nata,2011).

Keberhasilan siswa merupakan sesuatu pencapaian terhadap keinginan yang telah peserta didik niatkan untuk mereka capai atau kemampuan untuk dapat melewati dan menagtasi diri dari suatu kegagalan ke gagalannya berikutnya tanpa kehilangan semangat belajar Helmet (2012:32). Kunci dari keberhasilan meningkatnya proses pembelajaran ialah guru mampu menyampaikan pokok materi, tujuan, serta gambaran umum dari serangkaian pembelajaran sebelum memulai pembelajaran. Dengan demikian gak ini membuat proses pembelajaran lebih baik serta terarag serta saat dilakukan proses pendalaman manteri guna menemukan konsep yang lebih efektif maupun efesien.

Berdasarkan dari hal tersebut, Dapat dikatakan bahwa suatu kegiatan pembelajaran perlu adanya penentuan suatu model serta metode yang optimal, sehingga dapat menunjang proses pembelajaran yang maksimal. Kemudian juga sangat diperlukan dimana guru mampu mengembangkan penerapan model dan metode pembelajaran yang dapat dipilih menurut langkah pembelajarannya, sehingga materi yang diberikan mudah dipahami siswa. Dari model kooperatif ini pada pembelajaran membuat peserta lebih tertarik pada pembelajaran yang dilakukan dikelas.

KE SIMPULAN

Berdasarkan pada analisis tindakan kelas yang dilakukan dengan menggunakan kombinasi pada model Problem Based Learning, Probing Prompting, Think Pair and Share yang sudah dilaksanaka pada siswa kelas IV SDN Sidomulya kabupaten Kotabaru pada muatan IPS dengan materi Sumbet Daya Alam, dapat disimpulkan bahwa dimana aktivitas guru yang telah terlaksana dengan tingkat kriteria yang sangat baik, serta pada aktivitas siswa juga terlaksana dengan baik dimana telah mencapai indicator keberhasilan dengan kriteria sangat aktif dan secara klaksikal sebagian besar aktif. Kemudian pada hasil belajar siswa telah mencapai secara meningkat baik individual maupun klaksikal.

Kepada Dinas Pendidikan dengan dilaksanakannya penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guna peningkatan yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran disekolah. Kepada Kepala Sekolah, dengan telah dilaksanakannya penelitian ini disarankan untuk lebih membina guru-guru dalam memilih serta memilih model-model serta metode untuk meningkatkan kualitas dari proses, baik dari aktivitas guru, aktivitas siswa, hasil belajar siswa. Pada guru hendaknya harus menyandari pentingnya berpikir kritis agar dapat mengasah kemampuan berpikir kritis siswanya, karena berpikir kritis diperlukan siswa untuk memecahkan masalah sehari-hari. Guru diharapkan agar nantinya mampu selalu memberikan yang terbaik dengan sebagaimana mestinya terhadap siswa dan siswinya guna menambahkan pengetahuan-pengetahuan yang nantinya mampu membantu serta memeberikan siswa-siswinya dalam menguasai berbagai dari pada konsep pembelajaran tersebut dan menjadikan merekamampu serta lebih kreatif didalam memilih serta memilih berbagai macam metode serta materi pembelajaran. Bagi peneliti, hendaknya mampu serta dapat memanfaatkan hasil daripada penelitian ini yang nantinya sebagai acuan untuk mengembangkan serta mendapatkan kajian berikutnya.

. DAFTAR PUSTAKA

- D. K. Rahmawati Edi and C. Anggreani, "Meningkatkan Berfikir Kritis Menggunakan Kombinasi Model PBL, PP, TPS di SDN Kabupaten Kotabaru," *Journal of Innovative and Creativity*, vol. 5, no. 3, pp. 1–10, 2025.
- Daryanto, *Inovasi Pembelajaran Efektif*. Bandung: Yrama Widya, 2013.
- R. Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- A. Suriansyah, *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat, 2014.
- Depdiknas, *Standar Kompetensi Guru*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2011.
- Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007.
- M. Nur, *Pembelajaran Berpikir Kritis*. Surabaya: Unesa University Press, 2011.
- D. Nanggala, "Pendidikan Kewarganegaraan dan Bela Negara," *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, vol. 10, no. 1, pp. 45–56, 2020.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- H. Maolani, *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2015.
- E. Ernawati, "Pembelajaran Aktif dalam Proses Belajar Mengajar," *Jurnal Pendidikan Dasar*, vol. 6, no. 2, pp. 112–120, 2015.
- D. Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- D. Suprijono, *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2017.
- A. Jihad and A. Haris, *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo, 2012.
- A. Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.